



KARAKTER PEMIMPIN KRISTEN YANG IDEAL MENURUT 1 TIMOTIUS 4:12

Lindin Anderson¹, Trio Klaudius Kefas²

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara

Email Correspondence: lindinanderson87@gmail.com

Abstract: *This article focuses on explaining what the ideal character of a Christian leader looks like based on 1 Timothy 4:12. The book of 1 Timothy was chosen to describe the ideal character of a Christian leader because the Bible character Timothy is an ideal example in displaying the theological side of the character of a Christian leader. The background of this study is based on the fact that the theological values of the character of Christian leaders are increasingly fading and disappearing. This is characterized by a life centered on hedonism, which is dominantly displayed in life practices, the emergence of disputes between leaders, and various problems presented by church leaders. By taking a methodological approach to literature and exegesis on the text of 1 Timothy 4:12. So the results of the description in this study found that the ideal Christian leadership character from the perspective of the book of Timothy is honest, trustworthy, lives a holy life, and has a strong pastoral side that protects and builds the faith of the congregation. This side of the leadership character displayed by the figure of Timothy is a reflection and lesson for Christian leaders today.*

Keywords: *Character, Christian Leader, Ideal, 1 Timothy 4:12*

ABSTRAK: Tulisan ini berfokus menguraikan seperti apa karakter yang ideal sebagai seorang pemimpin Kristen dari kajian 1 Timotius 4:12. Kitab 1 Timotius dipilih untuk menguraikan keidealan karakter pemimpin Kristen, karena tokoh Alkitab Timotius merupakan percontohan yang ideal dalam menampilkan sisi karakter kepemimpinan Kristen yang teologis. Latar-belakang kajian ini teruruai karena secara faktual makin memudarnya dan hilangnya nilai-nilai teologis karakter pemimpin Kristen saat ini. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang berpusat pada hedonisme yang dominan ditampilkan dalam praktik kehidupan, menyeruaknya perselisihan kesesama pemimpin dan berbagai problematika yang ditampilkan para pemimpin gereja. Dengan melakukan pendekatan metodologis literatur dan eksegesis pada teks 1 Timotius 4:12. Maka hasil uraian pada kajian ini menemukan, bahwa karakter kepemimpinan Kristen yang ideal dari sudut pandang kitab Timotius adalah, jujur, amanah, hidup suci, serta kuat sisi pastoral yang mengayomi dan pembinaan iman jemaat. Sisi karakter kepemimpinan yang ditampilkan oleh figur Timotius ini menjadi refleksi dan pembelajaran bagi para pemimpin Kristen saat ini.

Kata Kunci: Karakter, Pemimpin Kristen, Ideal, 1 Timotius 4:12

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan bagian kehidupan yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam berorganisasi. Dalam hal ini kepemimpinan Kristen yang didalamnya selalu didasari dengan prinsip-prinsip kekristenan yang diaplikasikan dalam kehidupan berjemaat maupun dalam lingkungan masyarakat umum.¹ Memahami peran pemimpin dalam organisasi sangatlah penting karena pemimpin adalah kepala dari organisasi tersebut, yang mengatur dan yang mengarahkan semuanya agar dalam kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mampu mengontrol anggota-anggotanya untuk menjadi lebih baik dan bisa menjadi teladan bagi anggotanya.² Dalam kekristenan pun sama halnya bahwa keteladanan seorang pemimpin akan selalu menjadi penentu utama bagi masa depan sebuah gereja dan organisasi yang sedang dijalankan.³ Sekalipun banyak tersedia referensi, baik berupa buku dan modul pelatihan tentang kepemimpinan, namun demikian tema ini masih terus aktual untuk dibahas. Tidak sedikit seminar dengan topik tentang kepemimpinan gereja atau Kristen dilakukan, baik dalam lingkup gereja maupun akademis. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan menuntut sebuah dinamika yang dapat menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah

Oleh sebab itu, para generasi pemimpin Kristen harus benar-benar bisa mendalami perannya sebagai calon pemimpin yang sesuai dengan firman Tuhan dan dengan demikian pemimpin kristen dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar dihadapan Tuhan. Pada umumnya, seorang pemimpin juga seringkali dikaitkan dengan status senioritas; artinya, seorang pemimpin adalah seorang yang lebih tua dalam hal usia. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa seorang pemimpin sewajarnya adalah seorang yang lebih tua dari orang yang dipimpinya. Atau, kepemimpinan biasa sering dikaitkan dengan persoalan gender dan lebih dominan status gender pria ; meskipun pada masa sekarang ini kepemimpinan perempuan sudah memberikan kontribusi yang signifikan dan luarbiasa pengaruhnya dalam kehidupan organisasi gereja.⁴ Stigma tentang kepemimpinan dengan asas senior dan gender sudah sepatasnya ditinggalkan, karena persoalan kepemimpinan pada masa sekarang ini bukan lagi

¹ Sunarto Sunarto, "Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2015): 95–116.

² Simon Simon and Alvoince Poluan, "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.

³ Desti Samarenna and Harls Evan R Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.

⁴ Anatje Ivone Sherly Lumantow and Simon Simon, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.

berbicara tentang gender atau status usia, akan tetapi lebih ditekankan pada persoalan kompetensi yang dimiliki oleh pribadi seseorang pemimpin.⁵

Dalam konteks kepemimpinan Paulus dan Timotius, asas senioritas tidak tampak ditunjukkan oleh Paulus. Sebaliknya sebagai pemimpin, ia mendorong dan mengkaderisasi Timotius menjadi seorang pemimpin. Kaderisasi yang dilakukan Paulus itu menjadikan Timotius sebagai pemimpin.⁶ Dengan Paulus melakukan kaderisasi kepemimpinan, maka Timotius menjadi pemimpin bagi jemaat sekalipun ia secara usia masih muda. Timotius tumbuh menjadi pemimpin karena ia melihat dan memiliki role model dari Paulus yang mengajari dan mengkaderisasi dirinya dalam pelayanan.

Kepemimpinan Timotius bukanlah hal baru dalam kepemimpinan Kristen. Beberapa literatur kepemimpinan Kristen menyinggung tentang topik dalam 1 Timotius 4:12. Beberapa kajian pun telah dilakukan berkaitan dengan kepemimpinan berdasarkan surat 1 Timotius, namun pembahasan tidak terfokus pada 1 Timotius 4:12 dengan topik kepemimpinan orang muda, melainkan meluas pada kepemimpinan penggembalaan di surat itu. Beberapa penelitian terkait Timotius sebagai pemimpin ditulis oleh Desti Samarenna⁷, Elfriday Riang Sari⁸. Kedua penelitian ini berfokus pada bagaimana kepemimpinan Timotius berdampak pada mahasiswa dan generasi milenial. Kedua penelitian ini berbeda dengan topik ini, karena peneliti menguraikan bagaimana keidelanan menjadi pemimpin ditelisik dari Timotius. Dengan menguraikan topik ini, artikel ini melengkapi literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan Timotius.

⁵ Intan Baiduri et al., "Gender Dan Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan* 3, no. 2 (2023): 179–204.

⁶ Johannes M J Budianto, "IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PAULUS TERHADAP TIMOTIUS DALAM UPAYA PENGADERAN PENGINJIL DAN PENGADERAN GEMBALA GEREJA GERAKAN PENTAKOSTA DI JAKARTA," *Jurnal Teologi Dikaosune* 1, no. 1 (2023): 1–8.

⁷ Samarenna and Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi."

⁸ Elfriday Riang Sari Nazara, Sumbut Yermianto, and Paulus Kunto Baskoro, "Membingkai Prinsip Kepemimpinan Kristen Bagi Generasi Milenial : Studi Analisis 1 Timotius 4:12," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 2 (November 1, 2023): 98–114, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/66>.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian secara ilmiah yang dipergunakan untuk mendapatkan/memperoleh data atau informasi yang valid yang bertujuan untuk memperoleh, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu supaya dapat memahami, memecahkan masalah.⁹ Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan eksegeze yaitu penafsiran teks Alkitab melalui sumber-sumber kepustakaan dan sumber-sumber lainnya dari berbagai literatur yang sesuai dengan topik yang dibahas. Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan berbagai referensi mulai dari buku dan jurnal. Kemudian dilakukan pereduksian data dengan mengklasifikasikan yang berkaitan pada topik. Setelah diklasifikasi, peneliti mendeskripsikan untuk ditarik kesimpulan secara komperenshif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks jauh dan dekat

Dalam surat Paulus kepada Titus 1:5-16, ia pun memberikan amanat yang besar kepada Titus berkenaan dengan syarat-syarat bagi penatua dan para penilik jemaat yang ada di Kreta. Maksud dari Paulus menuliskan suratnya kepada Titus supaya disana pun dipilih para penatua dan penilik jemaat dengan standar kerohanian yang baik. Misalnya, Paulus memberikan syarat supaya mereka yang dipilih menjadi penatua dan penilik jemaat haruslah mereka yang tak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum dan sebagainya (lih. Tit 1:5-16). Dengan adanya kualitas standar bagi para menilik jemaat, maka tentunya hal itu akan menjadikan masa depan kehidupan jemaat di Kreta menjadi baik sebab para pemimpinnya pun hidup benar dihadapan Tuhan.

Konteks Dekat

Dalam ayat-ayat sebelumnya, menuliskan pesan kepada Timotius supaya ia dapat menghadapi para pengajar yang sesat (1 Timotius 4:1). Kemudian Paulus juga tidak hanya sekedar memberikan sebuah peringatan tegas kepada Timotius akan tetapi Paulus juga membekali Timotius dengan pengajaran berdasarkan firman Tuhan dan tetap mendidik Timotius supaya Injil tetap bisa diberitakan sekalipun ada tantangan dari berbagai pengajaran sesat. Paulus mengingatkan kepada Timotius supaya tetap mengingatkan para saudara-saudara mereka supaya mereka tetap memiliki iman yang kuat dan tetap didalam pengajaran Yesus

⁹ Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2017).

Kristus (ay 6). Dalam hal ini, Paulus tengah membentuk dan mempersiapkan Timotius agar bisa menjadi pemimpin Kristen meskipun dia masih muda.

Karakter Pemimpin Kristen Yang Ideal Menurut 1 Timotius 4:12

Dalam 1 Timotius 4:12 dimulai dengan kata jangan “***jangan*** *seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda...*” kata ini merupakan kata kunci dari Paulus kepada Timotius untuk mengembangkan dirinya walaupun Timotius adalah seorang pemimpin muda yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam diri Timotius, hal itu dilakukan agar bisa menutupi anggapan terhadap usia dari Timotius yang relatif muda.¹⁰ Pendahuluan di ayat ini mengungkapkan tentang adanya potensi dalam diri Timotius dalam memimpin dan memiliki karakter yang baik. Kata *jangan seorangpun* berasal dari bahasa Yunani yang artinya **medeis**.¹¹ *Medeis* artinya tidak ada atau bahkan tidak ada satupun (pria, wanita, benda lainnya). Morfologi dari Kata *medeis* adalah adjektif (kata sifat yang mengubah kata benda atau kata ganti menjadi lebih spesifik), Nominatif (kasus yang menandai nomina sebagai pokok kalimatnya), Maskulin , Tunggal (kalimat tunggal). Paulus kembali menegaskan kepada Timotius supaya dirinya tidak menjadi gampang jatuh mental dengan dirinya yang masih muda, justru yang Paulus inginkan dari Timotius adalah janganlah seorangpun menganggap engkau rendah karena kau Muda. Hal itu merupakan pesan Paulus kepada dirinya disaat dia diberi tugas dan tanggung jawab untuk membantu pelayanan dari Paulus.¹²

Waktu menerima surat ini memang Timotius masih muda. Hal itu dapat dibuktikan ketika ia dibawa kepada pertobatan oleh Paulus pada perjalanannya yang pertama (lih. Tafsiran 1 Tim 1:2) pada tahun 44 M, Timotius berusia paling tinggi 15 Tahun. Oleh sebab itu saat menulis surat 1 Timotius pada tahun 62, Timotius saat itu paling tinggi berusia 33 tahun. Dalam kalangan orang Yahudi usia ini bagi seorang pengajar agama dan pembina jemaat itu masih dianggap muda karena ia berhadapan dengan orang-orang yang kebanyakan lebih tua dari padanya. Yang jelas para penatua, yang harus ia beri instruksi dan bagi mereka pasti tidak mudah untuk menerima instruksi daripadanya. Hal itulah yang membuat Paulus menasihati Timotius agar di usia mudanya Timotius tetap mampu untuk menjadi pemimpin diantara orang disekitarnya dan agar orang-orang tidak menganggap rendah dia dalam pengajaran dan pelayanannya.

¹⁰ Samarena and Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi.”

¹¹ E-Sword

¹² Dr. R. Budiman, *Tafsiran Alkitab, Surat-surat Pastoral 1, 2 Timotius dan Titus*, BPK GUNUNG MULIA, Kwitang 22-Jakarta Pusat. Dikutip hal 40-41.

Kualitas kepemimpinannya menjadi teladan

Kata *jadilah teladan* Ini merupakan salah satu syarat yang paling penting untuk seorang pemimpin gereja. Kata Yunani yang diterjemahkan "teladan" adalah *tupos* (*tupos*) yang berarti "model", "gambar", "ideal" atau "pola".¹³ Seorang pemimpin/ gembala sidang terutama harus menjadi contoh dalam kesetiaan, kekudusan, dan ketekunan dalam kesalehan. Jabatan penilik hanya boleh diisi oleh mereka yang dari halnya gereja dapat mengatakan, "Orang ini telah menjalankan hidup saleh yang layak dicontoh. Kata teladan dari bahasa asli Yunani τύπος yang artinya kamu adalah contoh atau gambar, bentuk ataupun pola. Kata *Tupos* merupakan kata bentuk dari kata benda yang menyatakan suatu yang harus dikerjakan oleh seseorang sesuai dengan yang diharapkan.¹⁴ Tersusun dari bentuk nominatif yang menandai nomina sebagai pokok kalimat, maskulin Tunggal atau perkataan *jadilah teladan* itu ditujukan fokus kepada seseorang yang akan dipercayakan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab supaya dalam ia memimpin, ia haruslah bisa menjadi contoh atau teladan bagi orang-orang yang ia pimpin.

Teladan adalah kata benda *tupos* yang digunakan untuk perbuatan atau perilaku orang Kristen atau tingkah laku yang ditiru oleh orang lain. Istilah ini berbicara tentang contoh perilaku dari seseorang sebagai teladan yang akan dijadikan panutan bagi orang lain.¹⁵ Ini berbicara tentang Timotius yang sebagai model perilaku teladan yang akan ditiru oleh jemaat Kristen Efesus. Ini merujuk pada Timotius yang menyatakan keilahian, cara hidup yang ilahi atau dengan kata lain cara hidup orang Kristen sehingga membuat seseorang dapat menirukannya. Kewibawaan seorang pemimpin rohani tidak terutama hanya terletak dalam hal-hal lahiriah seperti usia, kekayaan, kepintaran, penggunaan kekerasan melainkan dalam keteladanan hidup yang ilahi. Apabila orang percaya melihat di dalam diri pemimpinnya ada pencerminan Yesus Kristus, maka dengan sendirinya mereka akan menghormatinya tanpa harus pemimpinnya meminta supaya dirinya dihormati.¹⁶ Hal itulah yang sangat diharapkan Paulus supaya didalam diri Timotius memiliki sebuah keteladanan hidup dan mencerminkan Yesus pada dirinya dan dengan demikian Timotius memiliki wibawa tersendiri ditengah-

¹³ "1 Timothy 4:12 Interlinear: Let No One Despise Thy Youth, but a Pattern Become Thou of Those Believing in Word, in Behaviour, in Love, in Spirit, in Faith, in Purity;," accessed September 26, 2024, https://biblehub.com/interlinear/1_timothy/4-12.htm.

¹⁴ "Greek Concordance: Καταφρονεῖτω (Kataphroneitō) -- 1 Occurrence," accessed September 26, 2024, https://biblehub.com/greek/kataphroneito__2706.htm.

¹⁵ Simon Simon, Robi Panggarra, and Reinhard Berhita, "Ber Tik-Tok: Sejauh Mana Bentuk Mengekspresikan Diri Dilakukan Dalam Perspektif Etika Kristiani," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 171–186, <http://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/155>.

¹⁶ Rivo Manansang and Jefit Sumampouw, "Hubungan Karakter Kepemimpinan Dan Kepemimpinan Visioner Gembala Dengan Pertumbuhan Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020): 236–250.

tengah orang yang percaya baik dikalangan orang muda maupun dihadapan para tua-tua dalam gaya kepemimpinannya karena hidupnya mencerminkan Yesus Kristus.

Teladan Dalam Perkataan

¹⁷Istilah “perkataan” dalam bahasa Yunani dikenal dengan λόγος (Logos) yang artinya sebuah ucapan, perkataan, dalam pembicaraan atau bisanya juga dikenal dengan sebuah firman. Kata Logos dari morfologi kata benda, datif (kata yang menduduki fungsi sebagai objek tidak langsung dari kata kerja), maskulin, singular. Artinya perkataan merupakan sebuah ucapan menduduki fungsi sebagai objek yang harus dikerjakan oleh Timotius. Jika kita melihat pengertian secara harafiahnya perkataan adalah sebuah ucapan yang biasanya diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perkataan dapat merubah keadaan atau menentukan keadaan. Misalnya seseorang yang berkata kotor dan kasar pada umumnya pasti akan membuat orang lain membencinya bahkan menjauhinya. Jadi yang dimaksudkan Paulus teladan dalam perkataan adalah kemampuan menguasai diri dalam berkata-kata kepada orang lain.¹⁸ Ketika menjadi seorang pemimpin Kristen, bagian yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan ialah cara kita berkata-kata kepada para pelayan Tuhan yang kita bimbing. setiap perkataan yang keluar dari mulut seseorang bisa seketika mengubah keadaan antara baik dan buruk.

Amsal 18:21 menegaskan tentang hidup dan mati seseorang yang dikuasai oleh lidah, karena siapa yang menggemakannya akan merasakan dampaknya. Hal ini menegaskan bahwa kata-kata atau perkataan seseorang menentukan kehidupannya. Setiap perkataan yang diungkapkan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh orangnya.¹⁹ Pemahaman ini sangat sederhana dan dapat dimengerti secara jelas, tentang bagaimana seseorang harus dapat menjadi teladan dalam perkataan. Dalam cermin kepemimpinan, baik secara umum maupun dalam konteks kekristenan, perkataan atau ucapan seorang pemimpin merupakan hal yang utama akan menunjukkan integritasnya. Pemimpin dapat berbicara hal-hal yang bombastis, menebar janji-janji, teori-teori, yang semuanya itu akan dibuktikan lewat hasil dari perkataannya. Selain itu pemahaman teladan dalam perkataan dapat berarti juga seseorang tidak mudah berkata-kata yang menjatuhkan, menghujat, menghina, mencaci, berkata kotor, bohong, tipu muslihat, dan hal-hal negatif dalam perkataan lainnya. Seorang pemimpin adalah seorang yang bisa membangun situasi di lingkungannya menjadi terkendali dan teratur dengan efektif, baik dalam

¹⁷ Hebrew Interlinier, 11 feb 2022, 21;30

¹⁸ Johannes Witoro, “PEMIMPIN MUDA YANG BERINTEGRITAS MENURUT 1TIMOTIUS 4:12 RELEVANSINYA TERHADAP ALUMNI STT BIBLIKA JAKARTA,” *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (November 26, 2020): 13–23, <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/21>.

¹⁹ “The Power of Self Talk - Ps. Eko Nugroho - YouTube,” accessed July 28, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=y7_j2r8UQZw.

kelompok yang kawan maupun lawan.²⁰ Dalam hal seperti itulah seorang pemimpin muda kristen yang ingin memimpin harus menunjukkan kualitas dan integritas dalam dirinya, yakni dengan memberikan teladan dalam perkataan.

Teladan dalam Tingkah Laku

Teladan yang selanjutnya adalah tingkah laku. Istilah Yunani yang digunakan untuk mengungkapkan tingkah laku adalah *ἀναστροφή* (*anastrophē*), yang berarti perilaku, gaya hidup. Tingkah laku sehari-hari akan menghasilkan sebuah kebiasaan yang selalu melibatkan kepribadian yang tercermin melalui perkataan, penampilan, tindakan, cara berpakaian dan cara menghadapi setiap persoalan. Dalam hal ini seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Kepribadian dapat menentukan apakah seseorang bisa menjadi pemimpin yang baik atau justru sebaliknya menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan sebuah organisasi, bangsa atau gereja.²¹ Oleh karena itu, kepribadian adalah suatu hal yang sangat penting menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang pemimpin muda.

Dalam konteks 1 Timotius 4:12, Paulus bermaksud menekan perilaku yang dalam kehidupan sehari-hari bagi Timotius. Supaya Timotius bisa menjadi teladan dalam tingkah lakunya sekalipun Timotius adalah seorang pemimpin yang masih muda, namun perilaku kemudaan dan emosional, pengendalian diri tidak terlepas dari pemantauan orang-orang yang selalu ada disekelilingnya. Menurut Frederick W. Danker menyatakan bahwa kata ini merujuk pada perilaku atau gaya hidup yang diekspresikan menurut prinsip-prinsip tertentu. Sehingga ini mengacu kepada fakta bahwa Paulus menginginkan gaya hidup Timotius yang ilahi, yang menggambarkan standar kesucian atau standar keilahian dari Injil. Paulus menginginkan perilaku Timotius sesuai dengan jabatannya di dalam Kristus dan menggambarkan standar kesucian dari Injil. Kata ini berhubungan dengan pelayanan orang banyak di dalam mana mengacu kepada apa yang didapati oleh orang lain dalam kehidupan Timotius. Kata ini berhubungan dengan logos “ucapan” dan *anastrophe*, “perilaku” di dalam mana secara eksplisit akan mengandung arti bahwa Timotius adalah bekerja menurut kasih Allah dalam hidupnya dengan mengacu kepada jemaat Kristen di Efesus sehingga akan memperoleh respek dari orang kristen di efesus. Ini menjelaskan sebagaimana Timotius harus menjadi teladan

²⁰ Simon and Poluan, “Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja.”

²¹ Ivan Th J Weismann, “PEMIMPIN NARSISISTIK DALAM ORGANISASI GEREJA,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (September 4, 2019): 15–25, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/7>.

keilahian bagi orang Kristen lain untuk meniru dalam pengertian bahwa ini mendefinisikan apa yang dilakukannya seturut dengan kasih Allah ketika ia berhubungan dengan orang lain.²²

Didalam kehidupan sehari-hari masa kini pun sangat diperlukan para generasi muda sebagai pemimpin yang benar-benar bisa bertanggung jawab terutama harus bisa menjaga tingkah laku dan hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Seorang pemimpin yang handal tidak selalu ditentukan oleh usianya akan tetapi dapat dilihat dari bagaimana dia dapat mempertanggungjawabkan apa yang dia lakukan dan cara bertingkah laku yang benar layaknya seorang pemimpin.

Keteladanan dalam Kasih

Kata kasih dalam 1 Timotius 4:12 dalam bahasa aslinya adalah ἀγάπη (agapē) yang berarti cinta, yaitu kasih sayang atau kebajikan; khusus (jamak). Tersusun dari kata benda, datif (kasus yang biasanya di artikan “sebagai” dan “untuk”), singular. Agape pada awalnya berarti menghormati, menyambut adalah berarti kata yang didefinisikan secara khusus dalam Yunani klasik. Ini sinonim dengan Yunani klasik ”*phileo*” tetapi tidak menjadi kasus dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru. Dalam PL Agapao menjelaskan kasih Tuhan kepada bangsa Israel (Hos 1:1) dan bagaimana Israel memberikan kasih yang sama terhadap sesamanya (Ul 6: 5; 11: 1, 13). Namun dalam konteks 1 Timotius 4:12 ini mengarahkan bahwa Kasih adalah sebuah tindakan yang dilakukan berdasarkan kasih kasih Allah kepada jemaat di Efesus. Sebuah pilihan yang dapat dikendalikan dan sesuatu yang dapat dilakukan bukan berdasarkan kasih atau perasaan kepada saudara seiman atau lawan jenis. Rasul Yohanes mengungkapkannya, “marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah tetapi dengan perbuatan dalam kebenaran.

Kasih merupakan satu kata inti dari ajaran yang utama dan terutama yang Yesus Kristus ajarkan kepada gereja dan para murid-Nya ketika Yesus masih ada di Bumi. Kasih juga menjadi dasar dari seluruh hukum yang ada, terutama Hukum Taurat.²³ Pengertian kata kasih dalam 1 Timotius 4:12 adalah agape yang secara sederhana dapat berarti kasih yang Ilahi. Roger Roberts menggambarkan kasih ibarat ranting-ranting yang menyatukan anggur-anggur menjadi setandan buah anggur itu; dia bukan unsur terpisah dari yang lain, melainkan intisari dari unsur-unsur lainnya. Paulus dalam surat 1 Korintus 13 : 4 menguraikan prinsip kasih, dan konsep ini pun yang dapat dipahami oleh Timotius tentang kasih yang seharusnya diteladankan dalam

²² Santy Sahartian and Samuel Brian Septiadi, “Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97.

²³ Rose Melly Merang and Robi Panggarra, “Makna Kata Kharis Berdasarkan Surat Efesus 2: 8 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 70–103.

kepemimpinannya di jemaat Efesus. Intinya jika kita berbicara tentang kepemimpinan tidak hanya berbicara soal komando berupa perintah untuk melakukan ini atau itu, melainkan juga bagaimana seorang pemimpin bisa memberikan teladan kasih Kristus dalam kehidupannya.²⁴ Jadi maksud Paulus dalam ayat 12 adalah supaya Timotius terlebih dahulu memiliki hati yang mengasihi kepada orang lain dan itu menjadi yang terutama harus ia lakukan supaya dalam Timotius memimpin jemaat dengan kasih dari Yesus Kristus.

Teladan dalam Kesetiaan

Kata “*kesetiaanmu*” dalam terjemahan asli memakai kata πίστις dalam bahasa Inggris “*faith*” artinya berbicara tentang iman, keyakinan, kepercayaan dan kesetiaan. Kata pistis terusun dari kata benda feminim yang menggambarkan bahwa pistis itu adalah suatu yang bersifat lemah lembut atau kesabaran dan kebaikan, singular yang artinya menunjukkan benda yang berjumlah hanya satu yaitu kesetiaan kepada Tuhan. Kesetiaan dalam ayat 12 ini merupakan paduan dari kepercayaan serta keyakinan yang dimiliki Timotius kepada Yesus Kristus, dan juga kesetiaan kepada-Nya. Kualitas keteladanan seorang pemimpin yang keempat adalah kesetiaan. Dalam terjemahan bahasa Yunani dipakai kata πιστις (pistis) yang juga berarti iman, kesetiaan (1 Kor. 16:11; Gal. 1:23; 1 Tim. 1:14, Tit. 2:7, 15; 1 Pet. 5:3). Dua hal ini merupakan satu kesatuan, antara iman dan kesetiaan. Iman yang membuat seseorang setia dan tetap bertahan dalam sebuah keadaan yang paling menderita karena percaya pada apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan atau didengarkan.

Kesetiaan merupakan unsur yang penting dalam kepemimpinan Kristen. Mengapa demikian? Kesetiaan berbicara tentang keutuhan seorang pemimpin. Pemimpin yang setia sudah pasti dia akan selalu bermitra agar apa yang dia kerjakan bisa berhasil dan tidak akan menyerah sekalipun ada tantangan yang harus dia alami.²⁵ Patron yang paling utama tentu Yesus, sebagai acuan kepemimpinan Kristen. Kesetiaan Yesus tidak perlu diragukan, dan teruji hingga Ia mati. Kesetiaan berbicara tentang bagaimana sebuah pekerjaan atau misi dikerjakan hingga selesai. Pada bagian ini jugalah seorang Timotius diminta oleh Paulus untuk dapat menjadi teladan dalam bentuk kesetiannya mengerjakan pekerjaan Tuhan di Efesus.

Jadi pengertian teladan dalam kesetiaan ini ialah bagaimana Timotius harus menjadi teladan keilahian bagi orang Kristen lain untuk ditiru dalam pengertian bahwa ini

²⁴ Samuel Elkana, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristiani Dalam 1 Korintus 13: 1-13,” *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 59–68.

²⁵ Simon Simon, Tjutjun Setiawan, and Robi Panggarra, “SIMSON PEMIMPIN YANG JATUH DI FASE KEMAKMURAN: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (June 28, 2024): 465–486, <http://www.jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/212>.

mendefinisikan bahwa dia setia dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk menggembalakan, memimpin dan memelihara kawanan domba Allah di Efesus. Oleh karena itu, seperti frase preposisional sebelumnya ini mengacu kepada pelayanan umum Timotius dan mengkonotasikan kesetiaan yang harus diamati dalam kehidupannya di antara orang Kristen di Efesus.

Teladan dalam kesucian

Kata “*purity*” berasal dari bahasa Yunani yaitu *ἀγνεΐα* (*hagneia*) yang berarti kemurnian, kesucian, kebersihan ataupun berbicara tentang kualitas yang khusus. Kata *hagneia* tersusun dari kata benda Feminim (kelemah lembut), singular (menunjukkan kepada benda yang berjumlah satu). Kata benda *Hagneia* adalah berkaitan dengan kata *hagnos* yang berarti suci, bersih dan kemurnian. Kesucian merupakan istilah umum bagi kehidupan yang benar dan tidak bercela. Kesucian dalam bahasa Yunani *ἀγνεΐα* (*hagneia*) yang dapat berarti kemurnian.²⁶ Kata ini juga ada digunakan di tempat lain oleh Paulus, seperti: 1 Korintus 16:11 dan Titus 2:7, 15. Paulus menaikkan satu tingkat keteladanan yang lebih dari pemimpin yang lain adalah kesucian, karena bagi Paulus kesucian adalah sangat penting dan mendemonstrasikan kehidupan yang saleh di depan semua orang. Istilah Yunani tentang kekudusan dari kata dasar *ἅγιος* (*hagios*), yang diartikan dengan memisahkan dan menjadikan sesuatu atau seseorang milik Allah. Istilah ini juga dapat menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang kudus (Hos 11:9).

Konsep *hagios* tidak digunakan untuk relasi manusia dalam hubungan kultus, tapi sejumlah besar peristiwa *hagios* digunakan pada pribadi dan sangat penting dalam hubungan pribadi dengan Tuhan (Yoh. 17:11, 1 Pet. 1:15). *Hagios* mempunyai dasar pemikiran yang sama mengenai keterpisahan dan kesucian terhadap Allah. Prinsipnya, Paulus menginginkan Timotius agar menunjukkan sikap hidup yang suci bukan semata-mata pada tataran kultus atau ibadah semata, melainkan kehidupan sehari-hari. Teladan inilah yang Paulus tekankan untuk menjadi salah satu kualifikasi kepemimpinan Timotius. Karena dalam kehidupan kepemimpinan Kristen, menjaga kesucian hidup itu sangat penting untuk dilakukan supaya ketika Timotius berada di tengah-tengah jemaat di Efesus, dia bisa memberikan contoh teladan dalam kesucian hidup agar apa yang dia ajarkan boleh dilakukan oleh jemaat di Efesus.

²⁶ Juanda Juanda and Nina Astrid Karina, “Studi Eksegesis 1 Korintus 2:14-3:1 Sebagai Kajian Psikobiblika Dalam Memahami Perilaku Umat Kristen,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (April 13, 2024): 131–141, <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/376>.

KESIMPULAN

Jadi secara harafiah apa yang Paulus maksudkan disini kepada Timotius sesungguhnya Paulus tengah membekali dan memperispakan Timotius dalam tugas pelayanan memimpin jemaat di Efesus dan dalam ketika Timotius menjadi pemimpin, sebuah keteladanan sesuai dengan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari itu sangatlah penting untuk diterapkan agar dalam kepemimpinan Timotius bisa mencerminkan aksih Kristus bagi jemaat di Efesus. Implikasi secara Teologis bagi kita para generasi pemimpin muda Kristen, hendaklah kita juga dapat memberikan teladan yang baik dalam hal perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan dalam kesucian hidup agar melalui kepemimpinan kita, bisa mencerminkan kasih Yesus Kristus.²⁷ Kepemimpinan Kristen yang mengubah dibangun diatas dasar kedewasaan rohani dan keserupaan dengan Tuhan kita. Orang Kristen tidak bisa menjadi pemimpin yang besar apabila secara kualitas rohani mereka masih belum dewasa. Mengajarkan supaya setiap pemimpin Kristen harus menjadi cermin teladan yang benar sesuai dengan firman Tuhan. Sebab kita tidak bisa hanya sekedar memimpin tetapi tidak bisa memberikan teladan yang baik. Oleh sebab itu perlu bagi kita untuk mempersiapkan diri secara keteladanan hidup sebelum kita benar-benar dipercayakan kepada kepemimpinan yang besar

²⁷ Jerry C. Wofford, *kepemimpinan Kristen yang handal*, (PBMR) ANDI, Yogyakarta 2001. Dikutip 15-2-2022

DAFTAR PUSTAKA

- Baiduri, Intan, Nabilatul Hasanah, Fadjar Maulana, and Mochammad Isa Anshori. "Gender Dan Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan* 3, no. 2 (2023): 179–204.
- Budianto, Johannes M J. "IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PAULUS TERHADAP TIMOTIUS DALAM UPAYA PENGADERAN PENGINJIL DAN PENGADERAN GEMBALA GEREJA GERAKAN PENTAKOSTA DI JAKARTA." *Jurnal Teologi Dikaosune* 1, no. 1 (2023): 1–8.
- Elkana, Samuel. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristiani Dalam 1 Korintus 13: 1-13." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 59–68.
- Juanda, Juanda, and Nina Astrid Karina. "Studi Eksegesis 1 Korintus 2:14-3:1 Sebagai Kajian Psikobiblia Dalam Memahami Perilaku Umat Kristen." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (April 13, 2024): 131–141. <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/376>.
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly, and Simon Simon. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.
- Manansang, Rivo, and Jefit Sumampouw. "Hubungan Karakter Kepemimpinan Dan Kepemimpinan Visioner Gembala Dengan Pertumbuhan Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020): 236–250.
- Merang, Rose Melly, and Robi Panggarra. "Makna Kata Kharis Berdasarkan Surat Efesus 2: 8 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 70–103.
- Nazara, Elfriday Riang Sari, Sumbut Yermianto, and Paulus Kunto Baskoro. "Membingkai Prinsip Kepemimpinan Kristen Bagi Generasi Milenial : Studi Analisis 1 Timotius 4:12." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 2 (November 1, 2023): 98–114. <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/66>.
- Sahartian, Santy, and Samuel Brian Septiadi. "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Simon, Simon, Robi Panggarra, and Reinhard Berhutu. "Ber Tik-Tok: Sejauh Mana Bentuk Mengekspresikan Diri Dilakukan Dalam Perspektif Etika Kristiani." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 171–186. <http://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/155>.
- Simon, Simon, and Alvonce Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.
- Simon, Simon, Tjutjun Setiawan, and Robi Panggarra. "SIMSON PEMIMPIN YANG JATUH DI FASE KEMAKMURAN: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, **KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani** | 88

no. 1 (June 28, 2024): 465–486.
<http://www.jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/212>.

Sonny Eli Zaluchu. *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.

Sunarto, Sunarto. “Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2015): 95–116.

Weismann, Ivan Th J. “PEMIMPIN NARSISISTIK DALAM ORGANISASI GEREJA.” *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (September 4, 2019): 15–25.
<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/7>.

Witoro, Johanes. “PEMIMPIN MUDA YANG BERINTEGRITAS MENURUT 1TIMOTIUS 4:12 RELEVANSINYA TERHADAP ALUMNI STT BIBLIKA JAKARTA.” *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (November 26, 2020): 13–23. <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/21>.

“1 Timothy 4:12 Interlinear: Let No One Despise Thy Youth, but a Pattern Become Thou of Those Believing in Word, in Behaviour, in Love, in Spirit, in Faith, in Purity;” Accessed September 26, 2024. https://biblehub.com/interlinear/1_timothy/4-12.htm.

“Greek Concordance: Καταφρονείτω (Kataphroneitō) -- 1 Occurrence.” Accessed September 26, 2024. https://biblehub.com/greek/kataphroneito__2706.htm.

“The Power of Self Talk - Ps. Eko Nugroho - YouTube.” Accessed July 28, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=y7_j2r8UQZw.